

# LAMPIRAN

## Transkrip Wawancara

**Narasumber** : Ainun Najib

**Jabatan** : Kepala Redaksi Sindo Yogyakarta

**Tanggal** : 07 Oktober 2015

**1. Pertanyaan** : Bagaimana porsi pemberitaan berita politik pada pemerintahan SBY dan Jokowi ?

**Narasumber:** Kalo dibikin *apple-to-apple* kan gak bisa, karena SBY jelas dua periode sedangkan Jokowi baru beberapa bulan, kalo dihitung dari prosentase berita pastikan ya berbeda. Tetapi sejauh ini mediakan merupakan mitra kritis pemerintah termasuk Sindo, jadi yang perlu dikritisi ya dikritisi. Cuma disini Sindo tidak asal mengkritisi, istilahnya kita memakai jurnalis *soul tips*. Ketika kita mengkritik sesuatu kita juga menawarkan solusi. Bisa dengan minta pendapat pakar atau dengan yang lainnya. Saya pikir sama pemberitaannya.

**2. Pertanyaan** : Dalam pemberitaan politik seberapa besar peran pimpinan redaksi dalam menentukan berita tersebut layak cetak?

**Narasumber:** Sebelum jadi kepala redaksi disini saya juga jadi redaktur di Jakarta jadi saya paham betul bagaimana kita memilih dan memilah berita. Jadi sebenarnya Sindo Jogja ini yang ngerjain Sindo Jakarta. Jadi wartawan kirim berita dan disana dipilah

beritanya. Untuk terkait peran pimpinan redaksi jadi kita ini tim. Alur kerjanya pagi saya selaku redaktur Jogja menugaskan wartawan untuk mencari berita yang mau kita kejar. Siang sekitar jam dua saya listing wartawan, si A beritanya apa si B beritanya apa, nah budget berita ada beberapa berita ini kita pilah-pilah terus kita kirim ke Jakarta. Disana ada tim redaktur nanti dilihat-lihat lagi kemudian dirapatkan. Kan Sindo banyak jadi selain Sindo nasional ada 10 Sindo daerah, perwakilannya ada semua disana, nanti rapat disana. Kemudian dilihat berita apa saja di setiap daerah misalnya wacana mengenai Gubernur perempuan di Jogja, Risma tidak memiliki lawan di Surabaya kemudian kita rapatkan dan tentukan Jogja hal 1 ini. Jika ada berita kurang lengkap nanti pusat menghubungi kepala biro di daerah kemudian kepala biro menugaskan wartawan untuk melengkapi. Begitu juga di nasional, harus ada budgeting berita, pimpinan redaksi tidak boleh memutuskan sendiri semua berdasarkan diskusi. Misalnya berita mengenai Ahok, oh berita ini layak menjadi hal 1, tetapi jika masih kurang narasumber ya cari narasumber lagi dan jika beritanya tidak berimbang maka harus ditambahkan. Nah jika malam kita disuruh melanjutkan berarti terus dilanjutkan. Jadi hampir tim kerjanya bukan terus pimpinan redaksi mau ini ya harus ini. Kita kerja tim jadinya untuk menentukan semua pimpinan redaksi ada untuk

menentukan yang lebih aktif wakil pimpinan redaksi sama redaktur pelaksana. Soal pilihan pimpinan redaksi misalnya gak suka dengan pilihan tim, dia gak punya hak veto artinya tetep diskusi diargumen situ, jadi ketika pimpinan redaksi berargumen dan orang-orang bisa menerima ya bisa diganti.

**3. Pertanyaan :** Dalam pemilihan narasumber apakah ada kriteria dari kepala redaksi atukah terserah wartawannya sendiri?

**Narasumber:** Biasanya kita dua arah, wartawan biasanya kalo udah yang senior yang udah lama dia sudah tau linknya, misalnya dia bikin berita saat dia di listing ketahuan misalnya ada kisruh tentang pertanahan misalnya antara PKL dan pemilik kekancingan pengusaha bermodal besar. Disini wartawan membikin berita ada sumber dari keraton ada sumber dari PKL artinya gak kamu harus nyari narasumber ini dan ini gak seperti itu. Ya dua arah, tetapi ketika narasumber dianggap gak layak ya kita minta ganti, mencari narasumber yang kompeten. Misalnya kaya kita ngomongin masalah pendidikan ya narasumbernya guru atau dosen gak ya malah petani atau buruh.

**4. Pertanyaan:** Berapa persen porsi pemberitaan politik dibanding dengan pemberitaan sosial, budaya dan ekonomi?

**Narasumber :** Kita memiliki rubrik yang mana mewakili sebuah pemberiaan seperti contohnya ini koran hari ini didalamnya ada politik, olahraga, bisnis, iklan lokal atau hal-hal yang menarik. Jadi kalo masalah prosentase ya berapa kira-kira, saya gak tau, yang jelas tiap section ada bagiannya masing-masing.

5. **Pertanyaan :** Bagaimana tanggapan koran Sindo dalam menanggapi adanya keberpihakan di media?

**Narasumber :** Saya ilustrasikan seperti ini ada kecelakaan didepan ada ibu-ibu bawa anak nabrak becak jatuh berdarah-darah gara-gara becaknya parkir ditengah. Satu media ceritakan berdarah-darahnya dulu angelnya dari sisi ibunya. Adalagi media menulis tukang becak kurang ajar parkir ditengah jalan itukan sudah beda. Jadi sebenarnya menurut saya itu hanya angel aja, walaupun tidak dipungkiri media memiliki politik media masing-masing. Tetapi dari sisi profesionalisme kami, gak bisa dong asal salah ntar ditegur Dewan pers. Seperti di televisi juga gak bisa asal salah pasti ada yang mengawasi kaya KPI. Jadi jika ada orang bilang cenderung kesini cenderung kesana, menurut saya cuma bagaimana mengolahnya saja.